

---

Billy Sarwono Atmonobudi

---

## **PEMAKNAAN KARIR POLITIK PRESIDEN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT PATRIARKI\***

(Analisis Pemaknaan Ibu Rumah Tangga Kelas Menengah di Jabotabek tentang Megawati Soekarnoputri)

*Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana ibu rumah tangga kelas menengah di Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi) memberikan pemaknaan terhadap karir politik Megawati Soekarnoputri sebagai presiden perempuan pertama di Indonesia dan untuk mengetahui tipe-tipe ibu rumah tangga kelas menengah yang mempunyai pemaknaan dominan, negosiasi, ataupun oposisi. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dan perspektif feminis dan kerangka kajian budaya (cultural studies) terutama pemikiran Stuart Hall mengenai encoding dan decoding. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan ibu rumah tangga yang berasal dari kelas menengah di wilayah Jabotabek. Penentuan karakteristik informan mengikuti kriteria Spradley (1997: 6), sedangkan pemilihannya mengikuti prosedur nonrandom (Jensen 2002: 238-239). Kualitas penelitian ditentukan berdasarkan kriteria Creswell (Poerwandari 2001: 102-106). Pengorganisasian data menggunakan analytical framework approach (Patton 2002: 431-534) dan analisis data dilakukan melalui thematic coding (Jensen 2002: 251). Data sekunder diperoleh melalui analisis wacana media van Dijk yang menjelaskan produksi teks oleh individu atau kelompok pembuat teks. Penelitian ini menemukan bahwa resistensi perempuan kelas menengah di Jabotabek terhadap ideologi gender dominan, yaitu patriarkisme, masih lemah.*

**P**erempuan dan politik merupakan dua hal yang sulit dibayangkan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia ini. Pada umumnya, dunia politik dan perilaku politik merupakan aktivitas laki-laki, sementara itu norma budaya

---

\*Penulis adalah dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Artikel penelitian ini merupakan ringkasan disertasi penulis untuk program pascasarjana Universitas Indonesia .

yang ada menekankan bahwa kedudukan dan peranan perempuan berkisar dalam lingkungan keluarga seperti mengurus suami, anak-anak, memasak dan sebagainya. Akibatnya lebih sulit bagi seorang perempuan untuk berhasil dalam dunia politik dibandingkan dengan laki-laki, karena dia menghadapi standard ganda. Namun demikian, kenyataannya Indonesia—negara yang mempunyai kultur patriarki—saat ini justru dipimpin oleh seorang perempuan, Megawati Soekarnoputri.

Gambaran perempuan di dunia politik yang disajikan surat kabar menunjukkan bahwa pemimpin perempuan tampak lebih sensitif, peduli, jujur, dan bisa didekati, sedangkan laki-laki lebih terlihat sebagai pemimpin yang kuat, ambisius dan keras, (Carroll & Schreiber dalam Norris, 1997:131-132). Selanjutnya Norris (1997:159-160) menunjukkan bahwa dibandingkan dengan rata-rata perempuan pada umumnya, politisi atau pemimpin perempuan digambarkan lebih ambisius, dan konfrontatif.

Pakar *British Cultural* menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengemasan berita dan mitos karena keduanya dilihat berfungsi sebagai cerita-cerita yang mengukuhkan nilai-nilai dan keyakinan dalam masyarakat yang juga menjaga tatanan ideologi serta mengekspresikannya setiap hari ke dalam pemberitaan (Lule, 2002:278). Dengan demikian, pemberitaan mengenai presiden perempuan di negara patriarki ini bisa dikatakan tidak terlepas dari bagaimana media massa memitoskan karir politik Megawati.

Menurut Van Zoonen (1997: 40-41), proses produksi media bukan suatu refleksi yang sederhana, melainkan proses negosiasi yang kompleks. Demikian pula khalayak tidak menerima pesan secara sederhana dengan mengikuti atau menolak pesan itu, namun menggunakannya dan menginterpretasikannya sesuai dengan kondisi sekitar, kultur dan logika berpikir masing-masing. Di samping itu, Hall (Tester, 1994: 68) dengan konsep polisemi menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap suatu teks atau program tidak selalu tunggal atau sama dengan apa yang dibaca, didengar atau dilihat, tetapi bisa juga bertentangan, karena teks dimaknai berdasarkan ideologi seseorang. Adapun pelbagai pemaknaan ini disebut *reception studies*.

*Reception studies* diawali oleh David Morley (1980). Dalam perkembangannya berubah fokus dari ideologi politik ke pertanyaan bagaimana individu perempuan menggunakan media, khususnya *genre* yang bernuansa feminin seperti novel-novel percintaan dan opera sabun yang membawa nilai-nilai penting dalam emansipasi bagi kehidupan perempuan dalam keluarga serta konteks sosial

lainnya (McRobbie, 1984, Croteau & Hoynes 1997: 236-255, Radway dalam Boy-Barrett & Newbold 1995: 512). Para pakar itu melihat bagaimana khlayak perempuan menanggapi dan melakukan resistensi terhadap citra media yang dominan. Fenomena tersebut terkait dengan bagaimana khlayak perempuan memaknai cerita fiksi, dan bagaimana mereka bisa melihat tokoh dalam cerita sebagai gambaran kekuatan perempuan yang terkenal, apakah mampu mencerminkan keinginan mereka sendiri dan bisa menjadi dirinya sendiri, bukan sebagai obyek, tetapi sebagai subyek.

Permasalahan yang menarik dikaji adalah bagaimana khlayak perempuan dalam masyarakat ini mencoba memaknai politik kongkrit tentang karir politik presiden perempuan? Khlayak perempuan dalam studi ini adalah ibu rumah tangga. Kajian tentang ibu rumah tangga ini didasarkan pada dua pemikiran. Pertama, secara teoritis pemaknaan khlayak terhadap tokoh yang diberitakan media biasanya dilakukan pada khlayak yang berlatar belakang sama. Dalam hal ini karir Megawati diawali dari ibu rumah tangga biasa (*Kompas*, 24 Juli 2001, Sumarno, 2002).

Kedua, perspektif feminis liberal yang dipakai sebagai dasar penelitian ini melihat bahwa perempuan kelas menengah yang sudah menikah digambarkan sebagai burung dalam sangkar karena mereka tinggal di rumah, sedangkan suami mereka kaum pengusaha atau profesional memiliki uang cukup sehingga mereka tidak merasa perlu bekerja di luar rumah (Arivia, 1998: 62-66). Demikian juga, sebagaimana konstruksi masyarakat, seorang perempuan akan memilih menjadi ibu yang baik dengan mengutamakan kegiatannya mengatur rumah tangga, membesarkan anak dan menyingkirkan prioritas lain termasuk pekerjaannya. Di samping itu, Friedan (Subono, 2001: 93) menjelaskan bahwa ada ideologi yang dimapankan dengan mencuci otak (*brainwashed*) kaum perempuan ini sehingga mereka berkeyakinan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan hanya terletak pada peranan tradisional mereka sebagai istri dan ibu. Sebaliknya kegiatan mereka dalam dunia kerja di luar rumah bisa dilihat sebagai penyimpangan terhadap norma-norma yang ada. Dengan demikian, kaum perempuan yang berusaha menentang dorongan kembali ke rumah akan dianggap tidak normal. Hal ini merugikan diri perempuan itu sendiri. Sebab, ia akan menjadi orang yang dikehendaki masyarakat, bukan menjadi diri sendiri.

Adapun batasan kelas menengah dalam penelitian ini diambil dari pemikiran Tanter & Young (1993: xiii) yang diidentifikasi

sebagai "kaum terpelajar kota yang bergelar, bekerja sebagai profesional, manajer, ahli atau tokoh-tokoh intelektual yang tak terikat dalam suatu lembaga formal atau lembaga berkiblat-laba."

Berdasarkan pemikiran Friedan ini peneliti tertarik mengetahui bagaimana pergumulan ibu rumah tangga di Jabotabek. Di satu sisi Jabotabek merupakan pusat bisnis, pemerintahan, memberikan kesempatan pendidikan lebih besar, dan menyajikan pilihan lapangan pekerjaan atau penghasilan yang lebih baik daripada di kota lain. Di sisi lain para ibu rumah tangga ini mengesampingkan kesempatan itu dan cenderung memilih tinggal di rumah. Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan penelitian adalah: apakah keberhasilan Megawati menempati posisi tertinggi itu dimaknai sebagai terobosan mendobrak mitos tentang perempuan saat ini, ataukah sebaliknya justru kaum perempuan itu melihat prestasi tersebut bertentangan dengan norma dan nilai identitas perempuan Indonesia?

Penelitian ini bertujuan (a) memahami pemaknaan khalayak ibu rumah tangga terhadap karir politik presiden Megawati, (b) mengetahui tipe ibu rumah tangga seperti apa yang mempunyai pemaknaan resistensi atau dominan, (c) memberikan sumbangan pemikiran teoritis pada bidang studi media dan gender, karena sejauh ini, kebanyakan penelitian yang ada lebih menekankan representasi perempuan di media, namun sedikit membahas khalayak perempuan itu sendiri, (d) memperkaya kajian pemaknaan khalayak perempuan terutama karena penelitian ini dilakukan dalam masyarakat timur yang patriarkis.

Permasalahan di atas bisa dijelaskan melalui konsep polisemi yang dikembangkan oleh Hall (Eriyanto, 2001: 94-95). Menurut Hall, ada tiga bentuk pembacaan atau hubungan antara produsen dan khalayak serta bagaimana pesan itu dibaca oleh keduanya. Yang umum disebut *preferred* atau *dominant reading*, yaitu tidak terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca. Di samping itu, mungkin saja anggota khalayak mempunyai alternatif interpretasi (*negotiated meaning*) ketika mereka salah menginterpretasikan atau tidak setuju dengan beberapa aspek yang dimaksud penulis pesan. Cara ketiga *oppositional decoding*, yaitu khalayak mengembangkan interpretasi yang berbeda sama sekali. Pembacaan oposisi ini muncul ketika penulis tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau keyakinan politik khalayak pembacanya sehingga pembaca menggunakan kerangka budaya atau politik sendiri. Di samping ketiga bentuk pemaknaan itu McCullagh (2002:159) menambahkan

kategori keempat yang disebut *critique of silence*, yaitu khalayak tidak melihat adanya hubungan antara kerangka acuan mereka dengan kepedulian media dan kehidupan dunia ini.

Perkembangan dalam studi media menunjukkan bahwa kelompok revisionis memberikan perhatian lebih besar pada aktifitas khalayak dalam memaknai pesan, bukan sekedar aktif melakukan seleksi terhadap program. (Hagen & Wasko, 2000:16). Kelompok ini mengkritik peranan atau fungsi media yang awalnya dijelaskan melalui pemikiran kelompok pluralis dan Marxis.

Perbedaan dengan cara pandang terdahulu adalah, kelompok revisionis melihat khalayak sebagai produser makna yang aktif yang cara memaknai media belum tentu dipengaruhi media. Di sini otonomi khalayak menentang pandangan bahwa media memproduksi kembali wacana dominan. Di samping itu, aktif dalam pengertian ini tidak sama dengan aktif dalam arti melakukan seleksi atau pilihan terhadap program atau pemberitaan, namun aktif di sini adalah aktif mengkonstruksi makna. Selain itu, aktif di sini tidak sama dengan pengertian bahwa khalayak itu *powerful*, karena khalayak mempunyai keterbatasan (*the range of readings*) yang menentukan ketika makna dipahami terkait dengan posisi wacana dan posisi sosial khalayak.

## ■ ASUMSI TEORITIS

Sebagaimana dikemukakan kelompok revisionis bahwa media akan berpengaruh sejalan dengan anggapan awal khalayak, maka pandangan khalayak terhadap peranan atau kedudukan perempuan Indonesia akan mewarnai pemaknaannya terhadap karir politik presiden perempuan. Dengan demikian, resistensi akan terjadi bila persepsi awal seseorang bertentangan dengan pemberitaan sedangkan pemaknaan dominan terjadi bila persepsi awalnya sesuai dengan pemberitaan. Jadi, seorang perempuan yang menganggap bahwa peran perempuan atau tanggung jawab yang utama adalah di rumah, maka ia akan cenderung memberikan pemaknaan yang dominan dalam memaknai karir politik presiden perempuan di media. Sebab, pemberitaan ini mencerminkan perspektif patriarkis mereka juga. Alhasil, ia akan melihat bahwa apa yang dicapai presiden perempuan Indonesia bukan terobosan yang patut ditiru, tetapi sebaliknya orang tersebut justru akan memberikan penilaian negatif terhadap prestasi dan kepemimpinan presiden itu.

## ■ METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis; kaum perempuan dalam pemikiran Marxis digambarkan sebagai kelompok yang ter subordinasi sehingga banyak konsep atau pandangan umum yang didefinisikan dari kacamata laki-laki. Di sini kaum feminis selalu berusaha membongkar banyak hal yang selama ini dianggap normal, tapi sesungguhnya hasil konstruksi pihak yang dominan.

Penelitian lapangan dilakukan sejak Februari sampai November 2003. Informan yang dipilih mempunyai perbedaan karakteristik sebagaimana dikemukakan oleh pelbagai studi pemaknaan khalayak terdahulu: umur, ras atau suku, etnis, ideologi atau perspektif, dan sebagainya (Croteau, 2003, Condit dalam Acosta-Alzuru & Kreshel, 2002). Pemilihan informan tidak terlepas dari lima persyaratan minimal untuk mendapatkan informan yang baik menurut Spradley (1997: 61). Selanjutnya cara memilih individu itu juga mengikuti prosedur nonrandom (Jensen 2002:238-239) sedangkan agar mendapatkan hasil yang baik penelitian ini menggunakan kriteria Creswell (Poerwandari 2001: 102-106). Pemilihan informan juga memperhatikan definisi kelompok kelas menengah Tanter & Young (1993). Untuk mengorganisasikan data digunakan *analytical framework approach* (Patton 2002: 431-534) dan pada tahap analisis data penelitian dilakukan *thematic coding* (Jensen 2002: 251).

Sebagai data pendukung digunakan analisis produksi teks yang dilakukan dengan menggunakan analisis wacana media van Dijk—yang disebut sebagai kognisi sosial—guna menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi individu atau kelompok pembuat teks. Adapun hal yang diamati dalam analisis ini adalah (a) struktur tematik atau topik yang dikedepankan, (b) struktur skematik atau bagaimana urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh dan (c) struktur semantik, yaitu bagaimana makna ditekankan dalam teks berita (Eriyanto 2001: 221-275).

## ■ Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, perjalanan politik Megawati merupakan peristiwa yang diawali sejak 1993 dan sampai saat ini masih berlangsung, dengan demikian masih bisa terjadi pelbagai perubahan pemaknaan.

Kedua, perdebatan tentang layak tidaknya perempuan menjadi presiden di *Kompas* sudah lima tahun berlalu, sedangkan pemaknaan informan pada presiden perempuan didasarkan atas realitas saat ini ketika Megawati sudah memimpin beberapa tahun.

Ketiga, untuk mengetahui pemaknaan khalayak, seyogyanya dilakukan wawancara mendalam dahulu kepada khalayak, baru analisis wacana terhadap media yang digunakan mereka. Namun dalam penelitian ini, analisis wacana media dilakukan terlebih dahulu—mengingat hanya satu media yang memuat perjalanan politik Megawati sejak awal—baru kemudian dilakukan penelitian khalayak. Akibatnya, peranan pelbagai media dalam pemaknaan tidak dapat dimunculkan.

Keempat, wawancara mendalam beberapa kali kepada setiap informan tidaklah dapat menggambarkan 'thick description,' sebagaimana dipersyaratkan Geertz dalam suatu penelitian kualitatif.

## ■ HASIL PENELITIAN

Guna memahami pemaknaan ibu-ibu rumah tangga terhadap karir perempuan sebagai presiden, akan disajikan penggambaran pemberitaan *Kompas* tentang perjalanan politik Megawati dari tahun 1993 sampai dengan 2001 (Tabel 1). Dalam hal ini peneliti memilih enam pemberitaan di *Kompas*, yaitu (1) terpilihnya Megawati sebagai ketua Partai Demokrasi Indonesia (PDI) tahun 1993, (2) peristiwa 27 Juli 1996, (3) terpilihnya Megawati sebagai ketua Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Oktober 1998, (4) perdebatan tentang layak tidaknya Megawati sebagai seorang perempuan menjabat presiden Juli 1999, (5) terpilihnya Megawati sebagai wakil presiden Oktober 1999, dan (6) terpilihnya Megawati sebagai presiden Juli 2001.

### ■ Penggambaran Karir Politik Presiden Perempuan di *Kompas*

Kesimpulan tematik atau struktur makro yang dapat diambil dari enam pemberitaan ini adalah, sebelum 1998 *Kompas* menggambarkan Megawati sebagai tokoh yang patut diperhitungkan dalam kancah politik karena memiliki massa yang besar, namun *Kompas* tidak secara gamblang mendukung Megawati yang saat itu dianggap sebagai musuh Orde Baru. Pada tahun 1998, dalam perdebatan layak tidaknya perempuan menjadi presiden *Kompas* tidak jelas menggambarkan apakah yang menjadi persoalan itu karena jenis kelamin atau kemampuan Megawati sendiri. Penggambaran bias gender tampak dari pemberitaan yang menonjolkan perempuan ini sebagai sosok yang perlu dikasihani, bukan aspek kapabilitas politiknya.

**Tabel 1****Ringkasan Pemberitaan Karir Politik Megawati oleh Kompas**

	<b>1. Sebagai Ketua PDI 1993</b>	<b>2. Kasus 27 Juli 1996</b>	<b>3. Sebagai Ketua PDIP 1998</b>
Struktur Tematik	Diulas bahwa calon ketua PDI harus bisa menyelesaikan konflik internal. Namun tak dijelaskan dari ketiga calon itu siapa yg bisa menyelesaikan.	Tak terdapat benang merah yang jelas mengenai pelaku dan penyebab peristiwa.	Terdapat kejelasan siapa yang pada mulanya men-calonkan Megawati sebagai ketua, bagaimana ditindaklanjuti, berapa besar dukungan dari bawah atas
Struktur Skematik	Berita ini merupakan satu dari dua berita yang diturunkan pada hari yang sama Dalam susunan berita tentang ketiga calon, Kompas memberikan porsi lebih besar dan lebih awal kepada fwati daripada calon lain.	Bentuk susunan berita mirip laporan atau penjelasan pemerintah atas peristiwa.	Bentuk susunan berita menunjukkan adanya usaha reportase mandiri sang wartawan. Runtutan isi berita bersifat kronologis, deskriptif, faktual.
Struktur Semantik	Dilihat dari detil, latar yang digunakan, pemberitaan ini bias gender, karena menonjolkan stereotip gender: kompetensi laki-laki yang demokrat sedangkan penyajian tentang Megawati ditekankan pada kondisi fisik berbedak tipis, berlipstik ala kadarnya, istri Taufik Kiemas, ibu 3 anak dan putri Bung Karno.  Ada metafora: Megawati melejit seperti meteor.	Terdapat metafor khas Orde Baru, yaitu 'pihak-pihak tertentu,' yang walaupun merujuk pihak ketiga, tidak menunjuk secara langsung siapa yang dimaksud. Menuduh kelompok yang dicurigai berbasis PKI, sebagaimana selalu dilontarkan untuk medes-kreditkan lawan-lawannya.	Terdapat penekanan pada besarnya dukungan arus bawah. Bahkan dorongan untuk mencalonkan Megawati sebagai ketua umum, bukan berasal dari atas, namun dari DPC.  Terdapat metafora yang memperkuat gambaran seperti massa menyemut, membanjir deras, suatu pemandangan yang fantastis pada pembukaan kongres.



4. Presiden Perempuan 1999	5. Sebagai Wakil Presiden 1999	6. Sebagai Presiden 2001
<p>Tiada kejelasan apakah penolakan terhadap Megawati sebagai calon presiden karena kemampuannya diragukan, ataukah karena dia perempuan?</p>	<p>Megawati dengan jelas direpresentasikan sebagai figur warisan Bung Karno dengan kualitas personal yang timpang.</p>	<p>Kekuasaan presiden yang baru dikawatirkan dapat dimanfaatkan suaminya.</p>
<p>Bentuk susunan berita menunjukkan adanya usaha reportase mandiri sang wartawan. Runtutan isi berita bersifat deskriptif, faktual digabungkan dengan opini pelbagai pihak, opini yang mendukung Megawati sebagai presiden didahulukan dan diulas lebih panjang.</p>	<p>Berita ini merupakan satu dari enam berita yang diturunkan pada hari yang sama. Bentuk <i>news feature</i> yang meletakkan perjuangan Megawati sejak jaman Orde Baru di awal, kelemahan dan sikap diam Megawati disisipkan di tengah berita. Pemberitaan ditutup dengan membawa nama besar ayahnya.</p>	<p>Berita ini merupakan satu dari lima berita yang diturunkan pada hari yang sama. Berita disusun dengan lebih banyak memasukkan kesimpulan wartawan atas wawancara terhadap narasumber alih-alih memberikan kutipan langsung.</p>
<p>Terdapat penghalusan kata, terhadap istilah-istilah yang menyangkut sikap <i>diamnya</i> Megawati.</p> <p>Terdapat metafora yang menggambarkan Mega seperti Sphinx di Mesir.</p>	<p>Megawati digambarkan penuh penderitaan, seperti mendaki gunung terjal, dirundung pelbagai ganjalan, akhirnya mencapai puncak karir.</p> <p>Terdapat metafora bias gender, yang mengarah pada kelemahan perempuan pada umumnya seperti banyak diam untuk menutupi kepandaian-nya, tidak selesai kuliah, dan sering merasa terharu menerima ketulusan pendukungnya</p>	<p>Dilihat dari detil dan penekanan, walaupun sudah menjadi orang nomor satu, Megawati ditempatkan sebagai perempuan yang tetap berada di bawah bayang-bayang suami dan ayahnya.</p>

Tabel 2

## Pemaknaan Karir Politik Presiden Megawati Soekarnoputri

Latar Belakang	Penggunaan Media	Sosialisasi Peranan Perempuan dalam Keluarga	Pendapat Tentang Profesi Ibu Rumah Tangga
Katholik, Tionghoa-Cirebon, 54 th, SMU, dibesarkan masa Orde Lama	<i>Kompas</i> , televisi, program buser.	Harus bisa dan wajib melakukan semua tugas rumah tangga dan menjahit. Ibunya selalu mendahulukan suami dan anak laki-laki.	Tak ada pilihan, tak menyenangkan karena perempuan harus berada di rumah tak boleh bekerja di luar.
Islam, Aceh-Padang, 40 tahun, S2, dibesarkan masa Orde Baru.	<i>Kompas</i> (rubrik finansial) <i>headline</i> , televisi, (siaran berita dan telenovela tertentu).	Tugas membereskan rumah hanya dibebankan pada anak perempuan. Menganggap ibu <i>superwoman</i> .	Menggembirakan bisa berbuat sesuatu untuk keluarga.
Islam, Madura-Jawa Timur, 32 tahun, S2, dibesarkan masa Orde Baru.	Jawa Pos, <i>Kompas</i> (rubrik finansial, swara, <i>headline</i> ), siaran berita televisi, majalah berita.	Tiada perbedaan tugas membereskan rumah, tapi keluarga <i>overprotected</i> . Melihat peranan ibunya sebagai <i>kanca wingking</i> .	Penting mengetahui perkembangan anak.
Protestan, Yogya, 68 tahun, SMU, dibesarkan masa Orde Lama.	<i>Kompas</i> , Suara Pembaruan, majalah berita.	Pada zaman perang kemerdekaan anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga saling membantu	Tak ada pilihan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
Islam, Padang, 37 tahun, SMU, dibesarkan masa Orde Baru. Protestan,	<i>Kompas</i> , Nova, beberapa telenovela.	Tak mempedulikan tugas rumah tangga yang dibebankan kepadanya, dan bisa memprotes orang tuanya.	Merupakan pilihan.
Tionghoa-Semarang, 50 tahun, S1, dibesarkan masa Orde Lama	<i>Kompas</i> , Inti sari.	Tidak pernah melakukan tugas rumah. Ibunya berpenghasilan lebih besar daripada ayahnya, urusan rumah diserahkan kepada orang lain.	Tidak ada pilihan, anak-anak tidak ada yang menjaga.
Islam, Padang, 40 tahun, S1, dibesarkan masa Orde Baru	<i>Kompas</i> , siaran berita televisi, pelbagai program dari <i>Indovision</i> ( <i>Discovery</i> , <i>National Geography</i> ).	Tugas membereskan kamar orang tuanya. Melihat ibu lebih banyak di rumah, kalau keluar untuk	Keluarga lebih harmonis dan suami lebih tenang.

Identitas Perempuan Indonesia	Kedudukan Perempuan sebagai Presiden Diperdebatkan	Intelektualitas Emosi Megawati Dipertanyakan	Eksistensi Diri Megawati Tak Tampak
Bekerja, tapi emansipasi belum berlaku dan perempuan kurang dihargai.	<i>Critique of silence.</i>	Dominan.	Dominan.
Bertanggung jawab pada semua kebutuhan keluarga di rumah. Punya karir bila anak-anak sudah besar.	Negosiasi.	Dominan.	Dominan.
Berada di dunia <i>private</i> , tapi perlu punya aktualisasi diri, Jadinya ya setengah-setengah.	Negosiasi.	Dominan.	Dominan.
Berkarir karena peluang sudah lebih besar, tugas di rumah dan pendidikan anak adalah tugas berdua suami dan istri.	Negosiasi.	Oposisi.	Dominan.
Bisa memilih berkarir atau di rumah. Bila di rumah ybs harus melakukan tugas rumah, tapi bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.	Negosiasi.	Dominan.	Dominan.
Sekolah setinggi-setingginya dan berkarir, tugas di rumah bisa diserahkan kepada orang lain, asal bisa memantau pendidikan anak di rumah.	<i>Critique of silence.</i>	Oposisi.	Dominan.
Lebih banyak di rumah, tapi jangan melulu di rumah. Bila bekerja sebaiknya paruh waktu, atau aktif berorganisasi.	Negosiasi.	Dominan.	Dominan.

Dari struktur skematik terlihat bahwa *Kompas* memberikan dukungan kepada Megawati dengan memberikan porsi pemberitaan yang lebih besar kepadanya daripada calon ketua PDI lainnya. Opini pelbagai kalangan yang memberikan dukungan terhadap Megawati juga diberitakan di awal dan narasumber yang tidak mendukung Megawati diletakkan belakangan. Sementara itu dari struktur tematik terdapat metafora yang bias gender yang merupakan kelemahan tokoh perempuan ini.

Dari keenam berita *Kompas* yang dipilih terdapat tiga topik yang menarik dikaji: (a) kedudukan perempuan sebagai presiden yang diperdebatkan, (b) intelektualitas dan emosi Megawati sebagai presiden dipertanyakan, dan (c) eksistensi diri Megawati sebagai individu tidak ditonjolkan.

### ■ **Pemaknaan Ibu Rumah Tangga Terhadap Karir Politik Megawati**

Dari Tabel 2, terlihat bahwa pemberitaan mengenai kedudukan perempuan sebagai presiden dimaknai negosiasi oleh sebagian besar informan. Lainnya memberikan pemaknaan *critique of silence*. Pemaknaan negosiasi ini berarti kenyataannya di satu pihak Indonesia sudah memiliki presiden perempuan, namun di pihak lain masyarakat belum sepenuhnya bisa menerima kenyataan itu karena pada dasarnya presiden yang mereka harapkan adalah sosok yang bersikap tegas, tidak emosional, pandai berdebat, tidak pasif, tahan banting, mempunyai rasio tinggi, dan yang lebih utama adalah bisa berperan ganda. Tampak bahwa perspektif seseorang berperan penting dalam pemaknaan tersebut.

### ■ **DISKUSI**

Dalam Tabel 2 terlihat adanya sosialisasi tentang peranan perempuan tradisional atau tidak memberikan warna terhadap pandangan seseorang tentang profesi ibu rumah tangga yang dijalani sehari-hari. Hal itu mempengaruhi cara pandang terhadap identitas perempuan Indonesia dan pemaknaan karir politik presiden perempuan. Adapun latar belakang pendidikan dan perbedaan suku (matrilineal dan patrilineal) tidak memperlihatkan perbedaan pemaknaan terhadap karir presiden Megawati.

Pada suku Minangkabau, sebagai contoh, memang harta pusaka kaum jatuh ke tangan anak perempuan sedangkan anak lelaki harus hidup dari pekerjaannya. Namun demikian, keputusan tentang adat dan kehidupan sehari-hari tetap di tangan ninik-mamak yang

semuanya laki-laki. Dengan demikian, jelaslah bila hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pemaknaan informan antara kedua kelompok tersebut karena pada dasarnya keduanya didominasi oleh laki-laki.

Hasil pemaknaan pemberitaan dapat dijelaskan berikut.

**Pertama**, dalam pemberitaan layak tidaknya perempuan menjadi presiden, hampir semua informan mempunyai pemaknaan **negosiasi**. Hal ini berarti ketika khalayak perempuan **memaknai posisi** pemimpin perempuan lain di dunia publik, maka peran media dalam membentuk *preferred* atau *dominant reading* tidak tercapai karena masa lalu dan perspektif khalayak tersebut lebih mewarnai pemaknaan.

Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui sosialisasi masa lalu yang begitu tertanam, dan mengakar pada diri mereka. Apa yang diyakini itu secara serta merta kemudian mereka praktikkan. Nilai-nilai sosialisasi yang kemudian direproduksi semua informan itu berhubungan dengan konsep **habitus** sebagaimana digambarkan Bordieu. Menurut Bordieu, cara-cara bertindak yang khas dipelajari melalui pengalaman sosial, namun pengalaman ini bukan proses belajar yang sekali tangkap. Bordieu berpendapat, *habitus* berkembang serupa dengan cara atlet menyerap pengetahuan dan strategi olahraga melalui pelbagai latihan dan rasa sehingga hampir secara naluriah mereka mengetahui apa yang harus dilakukan—bahkan tanpa berpikir mengenai hal itu—berdasarkan pengetahuan yang terakumulasi, rasa akan berkembang dari pengalaman praktis yang bermotivasi, strategis dan berulang-ulang (Lull, 1997: 81 ).

Kondisi tersebut di atas juga bisa dijelaskan melalui *social learning theory*, yang menekankan pentingnya proses *imitation & observational learning* (Hyde, 1985: 62) yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran peranan gender. Dalam sosialisasi itu, seorang anak perempuan akan mendapat pujian bila berlaku feminin seperti menyajikan makanan, membantu menyapu, namun akan mendapat hukuman bila melakukan kebiasaan anak laki-laki.

Teori tersebut di atas juga mengasumsikan bahwa anak-anak cenderung mengikuti peranan orang lain yang sejenis kelamin sama daripada yang berbeda. Alhasil, ketika seorang anak perempuan kecil mengetahui bahwa dia perempuan dan akan selalu menjadi perempuan, maka identitas gender ini menjadi bagian penting dalam identitas personalnya. Selanjutnya identitas ini menentukan tingkah laku yang mana yang diyakini baik atau buruk bagi kaumnya. Dengan kata lain, teori ini menekankan pengaruh kehidupan

eksternal, sosial, dan lingkungan yang membentuk peranan gender.

Sedangkan *pemaknaan critique of silence* informan Tionghoa dapat dijelaskan dari dua aspek, yaitu (a) pengaruh diskriminasi, (b) pengenaan media yang terbatas.

Pemaknaan *critique of silence* bisa dipahami mengingat pada masa Orde Lama dan Orde Baru masyarakat Tionghoa ditekan sehingga mereka apatis terhadap masalah politik di Indonesia. Menurut Saputra (*Jurnal Perempuan* 17: 93-96), walaupun etnis Tionghoa memiliki tingkat dominasi yang tinggi di sektor ekonomi, dalam sektor politik mereka masih termarginalisasi. Banyak anggapan bahwa ketidakaktifan etnis Tionghoa dalam bidang politik adalah bagian usaha mereka untuk tidak menonjol agar dapat tetap mempertahankan posisi mereka di sektor ekonomi. Di samping itu pendapat lain mengungkapkan bahwa sumber-sumber politik secara formal ini memang sengaja disumbat penguasa mereka supaya mereka bisa dijadikan "sapi perah" ekonomi dan sekaligus "kambing hitam" jika ada masalah-masalah sosial ekonomi yang akut."

Di samping diskriminasi oleh masyarakat, pada umumnya perempuan Tionghoa di kalangan keluarganya pun mengalami diskriminasi sebagaimana digambarkan Myra Sidharta (Saputra, *Jurnal Perempuan* 17: 92) bahwa "perempuan Tionghoa mengalami masa penderitaan yang amat panjang karena posisi mereka yang inferior sudah berawal semenjak dilahirkan sampai akhir hayat mereka." Hal ini disebabkan oleh peranan ayah yang sangat dominan dan hanya anak laki-laki yang memiliki otoritas atau diperhitungkan sedangkan ibu dan anak perempuan tidak mempunyai peranan apa-apa.

**Kedua**, dalam pemberitaan tentang intelektualitas dan emosi Megawati yang dipertanyakan, hampir semua informan mempunyai pemaknaan **dominan**. Ini berarti ketika khalayak perempuan **memaknai** kemampuan individu pemimpin perempuan di dunia publik, media berhasil membentuk *preferred* atau *dominant reading* karena pemaknaan itu lebih dipengaruhi kondisi eksternal daripada pengakuan aktualitas diri perempuan yang menjadi presiden itu.

Pemaknaan tersebut dapat dijelaskan melalui pandangan psikologi humanistik yang menekankan bahwa dalam kehidupannya perempuan juga membutuhkan aktualisasi diri, namun lingkungan sosial berperan sangat besar dalam pembentukan diri individu, sehingga dalam perkembangannya gambaran perempuan yang tertampil itu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan hidup dalam

konteks lingkungan sosial budaya. (Poerwandari dalam Ihromi, 1995: 314). Dengan demikian, walaupun iklim yang ada telah memberikan peluang, banyak faktor kultural dan sosial yang masih menghambat pengembangan perempuan Indonesia sehingga potensi individu seorang perempuan tidak muncul dan cenderung dikaitkan dengan lingkungannya, terutama ideologi tentang peran yang pantas bagi perempuan dan laki-laki yang diterjemahkan melalui aturan formal dan informal.

Pemaknaan dominan tersebut dapat juga dijelaskan melalui pengaruh eksternal, yaitu agama, kultur masyarakat, dan kebijakan pemerintah atau konteks *social histories* seperti dikemukakan Muthali'in (2001:42-49). Di sini agama mempunyai pengaruh fungsional terhadap struktur sosial, bahkan oleh pemeluknya ditafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap struktur sosial yang berlaku. Tafsiran mengenai superioritas laki-laki dalam Islam muncul disebabkan oleh latar belakang budaya patriarki yang menglingkupi penafsirnya. Oleh karena itu, budaya di wilayah lain di luar jazirah Arab termasuk Indonesia juga diwarnai aturan patriarki.

Faktor kedua adalah budaya etnis, dalam hal ini budaya Jawa yang dikenal kental dengan bias gender. Budaya ini memberikan banyak pengaruh pada kebudayaan nasional sehingga budaya nasional tidak steril dari muatan gender yang masih menempatkan perempuan sebagai sosok kelas dua. Ihromi (1990: 3) menggambarkan bahwa perempuan Indonesia pada umumnya masih beranggapan bahwa menikah, bersuami dan mempunyai anak adalah hal terpenting, atau kalau tidak hal itu harus dicoba diraih dalam hidup. Dalam kehidupannya sebagai istri dan ibu, pengurusan rumah dan anggota-anggota rumah tangga adalah tugas terpenting. Dengan begitu sering muncul perasaan bersalah yang menghantui perempuan yang bekerja atau berkarir.

Adapun faktor terakhir adalah konteks *social histories* yang bisa dilihat dalam bentuk kebijakan pemerintah Orde Baru yang tidak terlepas dari budaya yang berlaku nasional. Organisasi perempuan seperti IWAPI, PKK, Darma Pertiwi, dan Darma Wanita yang didukung oleh kebijakan pemerintah kental dengan bias gender. Juga ketentuan perundang-undangan seperti UU perkawinan tidak terlepas dari hal itu. Peran yang dirumuskan dalam Pancadarma Wanita, intinya memberikan tugas utama perempuan sebagai pendamping suami, kemudian sebagai ibu, dan yang terakhir berkiprah di dunia publik.

Kebijakan pemerintah itu juga menegaskan bahwa di Indonesia telah terjadi sebuah proses "*housewifization*" (perempuan yang diiburumahtanggakan), yang berarti perempuan diharapkan tetap memikul tugas rumah tangga. Ini akan membatasi kesempatan mereka di lapangan kerja, bahkan mereka akan digaji lebih rendah dengan alasan pekerjaan mereka pekerjaan sampingan. Selama konsep itu tidak berubah, kesetaraan takkan pernah tercapai. Bagaimanapun di Indonesia masih kuat adanya tuntutan harmoni dalam keluarga, di samping tuntutan bahwa perempuan bisa disebut sebagai ibu yang ideal bila bertanggung jawab di rumah seperti pandai memasak, mendorong karir suami, dan membesarkan anak-anak dengan sukses. Hal-hal inilah yang kemudian membuat para informan meragukan kiprah perempuan yang berkarir di dunia politik. Menurut mereka, dunia politik merupakan dunia laki-laki sehingga perempuan yang berkarir di dunia tersebut dipastikan akan mengabaikan urusan dan keharmonisan rumah tangga yang merupakan identitas perempuan Indonesia.

**Ketiga**, semua informan mempunyai **pemaknaan dominan terhadap pemberitaan yang tidak menonjolkan eksistensi Megawati**. Ini berarti ketika khalayak perempuan memaknai pemimpin perempuan yang dikaitkan dengan suaminya atau ayahnya, media berhasil membentuk *preferred* atau *dominant reading* karena pemaknaan itu sesuai dengan perspektif mereka juga bahwa perempuan tidak bisa dilepaskan dari nama besar keluarga.

Pemaknaan tersebut di atas dapat dijelaskan dari dua aspek. Pertama, perempuan terinternalisasi sebagai objek sedangkan laki-laki sebagai subjek. Pembentukan identitas mereka disebabkan oleh hukum kebapakan begitu kuat. Konsep Jacques Lacan tentang *the law of the father* (Poerwandari & Hidayat, 2000) menggambarkan bahwa untuk dapat berfungsi secara layak, seseorang harus menginternalisasikan tatanan simbolik melalui bahasa. Bahasa yang ada adalah bahasa laki-laki, maka perempuan tidak dapat menggunakannya guna mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, yang menentukan peranan dan kedudukan seseorang bukanlah faktor biologis, melainkan relasi dengan dunia atau orang lain yang membuat manusia itu menjadi seperti adanya dia. Relasi itu pada akhirnya membuat perempuan menjadi obyek di bawah determinasi laki-laki. Posisi pemimpin perempuan di balik bayang-bayang nama besar keluarga tidak saja bisa dilihat pada presiden Megawati, tetapi juga pemimpin perempuan lain yang selalu dilekatkan dengan nama ayah atau



suaminya, seperti Benazir Bhutto, Makiko Tanaka, Indira Gandhi, Corry Aquino, Aung San Suu Kyi dan pemimpin lain.

Penjelasan kedua didasarkan pada konsep *news is myth-maker* (John Hartley dalam Lule, 2002), dan juga Hagen & Wasko (2000) yang menegaskan bahwa tidak lagi *innocent text*, namun berita yang disajikan itu sarat makna bias dan pesan dari kelompok dominan dan praktik sosial yang terdapat dalam kultur ini.

Dalam industri media yang didominasi laki-laki, pelbagai pembagian tugas wartawan, narasumber yang dipilih, bahkan cara pemberitaan yang dikedepankan tentunya menggunakan kaca mata laki-laki. Demikian pula kepemilikan modal yang sebagian besar dipegang laki-laki membuat media itu berusaha menyajikan pemberitaan yang berpihak kepada laki-laki. Redaktur pelaksana *Kompas* menjelaskan bahwa lantaran keterbatasan waktu dan tenaga dalam mencari berita, pembagian tugas dan penulisan berita tidak lagi mempertimbangkan apakah suatu peristiwa itu harus diliput dengan mempertimbangkan kesetaraan gender atau tidak. Bagi mereka yang lebih penting adalah sebuah berita yang menarik perhatian dan berhubungan dengan kepentingan pembaca.

Disengaja atau tidak, media massa melalui ideologi kapitalisme mempunyai kecenderungan melanggengkan dominasi patriarki dengan menggambarkan kedudukan pemimpin perempuan sebagai obyek yang pasif. Sebagaimana dikemukakan Freire (White dalam Hagen & Wasko 2000:210), seyogyanya media dapat mendorong kelompok tertindas dapat memiliki kemampuan membaca media secara kritis, atau menggugah khalayak melakukan identitas subyektif, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kompas* saat ini belum memberikan pemberitaan kiprah presiden perempuan yang dapat mendorong kaum perempuan menyadari pentingnya peranan perempuan di dunia publik. Akibatnya informan dalam penelitian ini juga belum melihat kiprah politik Megawati sebagai terobosan bagi perempuan Indonesia. Sebaliknya, informan malah meragukan kemampuan presiden perempuan bila dibandingkan dengan kepemimpinan laki-laki karena apa yang dicapai pemimpin perempuan itu merupakan perjuangan orang lain dan bukan diri perempuan itu sendiri.

Akhirnya, bila hasil penelitian dihubungkan dengan ibu rumah tangga kelas menengah, maka sebagaimana dijelaskan Tanter & Young (1993) bahwa untuk memahami kelas menengah, orang harus memahami kepentingan material dan kedudukan kelas ini dalam struktur kelas sosial secara umum. Dengan demikian, informan

kelas menengah menganggap perempuan yang bekerja adalah perempuan malang yang memiliki masalah keuangan di rumah tangga mereka sedangkan perempuan yang baik adalah perempuan yang selalu berada di rumah (Sitepu dalam Mayling Oey-Gardiner 1996: 256-257). Bila seseorang perempuan bekerja pun, hal tersebut dilakukan hanyalah untuk mendapatkan aktualisasi diri, bukan demi karir karena latar belakang ekonomi mereka sudah cukup baik. Stereotip ini akan mempengaruhi pemaknaan informan terhadap karir seorang perempuan dalam dunia politik. Bagi mereka, ketika seseorang menjadi politisi, ia takkan berhenti menjadi perempuan sehingga bila timbul masalah dalam keluarga, masyarakat akan cenderung menyalahkan perempuan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suyanto (Ihromi, 1995) bahwa justru kelompok "sedang" (berpendidikan SMA ke bawah) mendapatkan sosialisasi nilai-nilai politik lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan perguruan tinggi.

## ■ KESIMPULAN

1. Ketika khalayak perempuan harus memaknai kepemimpinan perempuan dalam publik maka peranan media dalam pemaknaan mereka tidak besar. Misal, ketika kepada seorang informan ditanyakan tentang layak tidaknya seorang perempuan menjadi presiden, maka jawabannya itu **sedikit** dipengaruhi oleh media.
2. Ketika khalayak perempuan harus memaknai pemimpin perempuan dari sudut kemampuan individunya, maka peranan media dalam pemaknaan tersebut **cukup** dominan. Misal, ketika kepada seorang informan diajukan pertanyaan apakah Megawati mampu menjabat sebagai presiden jawabannya cenderung didasarkan pada stereotip kelemahan perempuan yang terbentuk dan terpelihara oleh media yang dibacanya.
3. Ketika perempuan harus memaknai pemimpin perempuan yang dikaitkan dengan nama besar ayahnya atau suaminya, maka peranan media dalam pemaknaan tersebut **sangat** dominan.
4. Resistensi pemaknaan muncul ketika pemberitaan tidak sesuai persepsi awal informan.
5. Kultur, agama, *konteks social histories* dan pengalaman hidup sehari-hari merupakan faktor yang berperan dalam pemaknaan dibandingkan dengan faktor lain seperti pendidikan, dan suku.
6. Ada kecenderungan bahwa resistensi terdapat pada khalayak informan yang pengenalan medianya terbatas, beretnis Tionghoa dan berumur di atas 50 tahun.

## ■ IMPLIKASI TEORITIS

1. Konsep *critique of silence* yang biasanya diklasifikasikan sebagai *oppositional reading* dalam penelitian ini tidak bisa dijadikan satu karena dalam masyarakat Indonesia masih terdapat diskriminasi terhadap etnis tertentu seperti etnis Tionghoa. Melalui pengalaman diskriminasi ganda, baik sebagai perempuan maupun sebagai anggota kelompok Tionghoa, mereka tidak peduli dengan perempuan yang berkarir di dunia politik.
2. Dihubungkan dengan pemaknaan informan terhadap pemberitaan media massa, hasil penelitian ini memperkuat pandangan kelompok revisionis bahwa pemaknaan khalayak akan sama dengan pemberitaan media bila searah dengan anggapan awal individu. Anggapan awal yang dimaksudkan dalam penelitian ini (a) pengalaman masa lalu (sosialisasi peranan perempuan dalam keluarga), (b) yang mengarahkannya dalam memandang pengalaman sehari-hari (profesi ibu rumah tangga), dan (c) mewarnai pendapatnya tentang identitas perempuan Indonesia, dan menghasilkan pemaknaan terhadap kepemimpinan presiden perempuan.
3. Dalam konteks masyarakat Indonesia, ketiga hal tersebut di atas ditambah faktor agama, konteks *social histories*, serta budaya lebih berperan dalam studi pemaknaan daripada faktor-faktor lain seperti posisi, peranan sosial, suku, dan konteks sosial sebagaimana dijelaskan oleh studi-studi terdahulu. Dengan demikian salah satu kelemahan yang mengabaikan hubungan *histories*, sosial dan kebudayaan dari teori resepsi sebagaimana dijelaskan Baran & Davis (2000) telah disempurnakan.
4. Hasil penelitian ini juga memperkuat pemikiran Morley (Hagen & Wasko, 2000) yang menjelaskan perlunya memahami bahwa media itu menyajikan *encoding* yang potensial, namun sekaligus juga terbatas. dan kondisi ini akan mempengaruhi *decoding* khalayak, walaupun pemaknaan mereka tetap beragam, namun tetap dalam batas teks yang ditampilkan.
5. Penelitian ini menggunakan pemberitaan surat kabar terhadap tokoh yang riil, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan untuk memaknai itu lebih dipengaruhi oleh konteks sosial masyarakat itu sendiri daripada kemampuan individu itu sendiri memaknai. Hasil ini berbeda dengan pelbagai kajian terdahulu (McRobbie, 1991; Jones & Jones, 1995; Radway, 1995)

yang melihat pemaknaan khalayak perempuan dengan menggunakan media hiburan dan menggunakan model atau tokoh imajinatif dan khalayak perempuan mempunyai pemaknaan yang berbeda dengan pemaknaan produsennya.

## ■ REKOMENDASI

Pertama, sesuai dengan konsep *encoding-decoding* yang diberikan Hall tentang pemaknaan beragam, maka konsep *critique of silence* yang biasanya dianggap sebagai *oppositional reading*, dalam penelitian mendatang haruslah mendapat penekanan. Dengan demikian, untuk waktu yang akan datang, sebaiknya peneliti lain menggunakan sudut pandang feminisme multikultural yang bisa melihat keberagaman problem mereka, termasuk perbedaan pelbagai agama di Indonesia yang belum sempat dikaji dalam penelitian ini.

Kedua, tampak bahwa pelbagai hal yang diperjuangkan feminis liberal belum menyentuh para informan maupun media massa. Feminis liberal memperjuangkan kesetaraan gender, namun konsep kesetaraan di dunia publik dan domestik menurut *Woman In Development* yang selama ini menjadi bingkai pemerintah dan media massa malah menimbulkan beban ganda bagi perempuan. Jadi, kesetaraan ini hanya bisa tercapai bila konsep pembagian kerja menurut gender diubah.

Ketiga, feminis liberal memandang perempuan telah diberikan kesempatan mendapatkan hak-hak yang sama tetapi tidak dapat memanfaatkannya karena kesalahan atau sikap irasional mereka sendiri yang masih terkungkung nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, sosialisasi kesetaraan gender di kalangan perempuan harus terus ditingkatkan melalui media massa. Pembahasan media dalam *cultural studies* menunjukkan bahwa perempuan lebih dekat dengan media hiburan daripada media politik sehingga apa yang diberitakan melalui media hiburan ini lebih bisa diterima oleh perempuan daripada media politik yang sebagian besar diminati oleh laki-laki.

## ■ DAFTAR KEPUSTAKAAN

### ■ Buku

- Avery, Robert K. & David Eason (1995). *Critical Perspective on Media and Society*. New York: Guilford Press.
- Baran, Stanley J. & Dennis K. Davis (2000). *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment and Future*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Beebe, Steven A, Susan J. Beebe & Mark V. Redmond (2002). *Interpersonal Communication: Relating to Others*. Third Edition. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Boyd-Barret, Oliver & Chris Newbold (1995). *Approaches To Media: A Reader*. New York: Arnold.
- Bhasin, Kamla (2002). *Understanding Gender*. Terjemahan Mohd. Zaki Hussein. Yogyakarta: Teplok.
- Cantor, Dorothy W., Toni Bernay & Jean Stoess (1998): *Women in Power, Kiprah Perempuan dalam Dunia Politik*. Diterjemahkan oleh Abdurahman RAP. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coleman, Robin R. Means (2002). *Say It Loud*. New York: Routledge.
- Creswell, John W (2002): *Research Design*. Diterjemahkan oleh Chryshnanda, D. L. & Bambang Hastobroto. Jakarta: KIK Press.
- Croteau, David & William Hoynes (1997). *Media/Society: Industries, Image and Audiences*, Second Edition. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- \_\_\_\_\_ (2003). *Media/Society: Industries, Image and Audiences*, Third Edition. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Curran, James (2002). *Media and Power*. London: Routledge.
- \_\_\_\_\_ & Michael Gurevitch (2000). *Mass Media and Society*. London: Arnold.
- David Morley & Valerie Walkerdine (1996): *Cultural Studies and Communications*. London: Arnold.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln (1994). *Handbook of Qualitative Research*.
- Eriyanto (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fiske, John (1989). *Reading The Popular*. Boston:Unwin Hyman.
- Fakih, Mansour, (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardiner, Mayling Oey (ed.) (1996). *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gee, James Paul (1999). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. New York: Routledge.
- Guba, Egon G. (1990). *The Paradigm Dialog*. Newbury Park, CA: Sage.
- Hagen, Ingunn & Janet Wasko (2000). *Consuming Audience? Production and Reception in Media Research*. Cresskill, New Jersey: Hampton Press.
- Hasrullah (2001). *Megawati Dalam Tangkapan Pers*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasyim, Syafiq (2001). *Hal-Hal yang Tak Terpikirkantentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan.

- Ibrahim, Idi Subandi & Hanif Suranto (1998). *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ihromi, T.O (ed.) (1990). *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ihromi, T. O. (editor) (1995). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ismawan Indra, et al. (2001). *Visi Kepemimpinan Megawati Soekarnoputri*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jensen, Klaus Bruhn & Nicholas W. Jankowski (1991). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. New York: Routledge.
- Jensen, Klaus Bruhn (2002). *A Handbook of Media and Communication Research*. New York: Routledge.
- Jones, Marsha & Emma Jones (1999). *Mass Media*. New York: Macmillan.
- Karam, Azza et al. (1999). *Perempuan di Parlemen: Bukan Sekedar Jumlah, Bukan Sekedar Hiasan*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kellner, Douglas (1995). *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and the Postmodern*. London: Routledge.
- Littlejohn, Stephen W. (1999). *Theories of Human Communication*. Seventh Edition. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Lull, James (1997). *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Diterjemahkan oleh A.Setiawan Abadi.. Jakarta: Yayasan Obor.
- McCullagh, Ciaran (2002). *Media Power: A Sociological Introduction*. New York: Palgrave.
- McQuail, Dennis (2000). *Mass Communication Theory: An Introduction*. Fourth Edition. London: Sage Publication.
- \_\_\_\_\_ (2002): *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif* 4f. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muthali'in, Achmad (2001). *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Norris, Pippa (1997). *Women, Media and Politics*. New York: Oxford University.
- Notosusanto, Smita & E. Kristi Poerwandari (eds.) (1997). *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Obor.
- O'Sullivan, Tim & Yvonne Jewkes (1997). *Media Studies Reader*. New York: Arnold.
- Patton, Michael Quinn (2002). *Kualitatif Research & Evaluation Methods*. Third Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Poerwandari, Kristi E (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.

- \_\_\_\_\_ (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_ & Rahayu Surtiati Hidayat (eds.) (2000). *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia & Ford Foundation.
- Parker, Ian (1999). *Critical Textwork: An Introduction to Varieties of Discourse and Analysis*. Philadelphia, PA: Open University Press.
- Reinharz, Shulamit (1992). *Feminist Methods in Social Research*. New York: Oxford University.
- Renzetti, Claire, M. & Daniel J. Curran (1999). *Women, Men and Society*. Needham Heights, MA: A Viacom Company.
- Ritzer George (1996). *Modern Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Salwen, Michael B & Don W. Stacks (1996). *An Integrated to Communication Theory and Research*. Mahwah, N.J: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Sarantakos, Satirios (1993). *Sosial Research*. S. Melbourne: Macmillan Educ. Australia.
- Sobur, Alex ((2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Steward, Robert (1997). *Ideas that Shaped Our World*. San Diego, CA: Thunder Bay Press.
- Strinati, Dominic (1997). *Popular Culture*. New York: Routledge.
- Sumarno (2002). *Megawati Soekarnoputri: Dari Ibu Rumah Tangga Sampai Istana Negara*. Jakarta: PT Rumpun Dian Nugraha.
- Sunarto (2000). *Analisis Wacana: Ideologi Gender Media Anak-anak*. Semarang: Penerbit Mimbar dan Yayasan Adikarya IKAPI serta Ford Foundation.
- Tester, Keith (1994). *Media, Culture, and Morality*. London: Routledge.
- Tong, Rosemarie (1997). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. Chatham, Kent: Mackays of Chatam PLC.
- Turner, Graeme (1996). *British Cultural Studies: An Introduction*. London: Routledge.
- Umar, Nasaruddin (2001). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Cetakan Kedua Jakarta: Paramadina.
- Wadud, Amina (2001). *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Terjemahan dari *Qur'an & Women: Rereading the Sacred Text From a Woman Perspective*. Penterjemah: A Ali). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Wood, Linda A. & Rolf O. Kroeger (2000). *Doing Discourse Analysis: Methods for Studying Action in Talk and Text*. Thousand Oaks, California: Sage.
- van Dijk, Teun A. (1988). *News as Dicourse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- van Zoonen, Liesbet (1994). *Feminist Media Studies*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zulkifli, Arif (1996). *PDI di Mata Golongan Menengah Indonesia*. Jakarta: Ikapi.

## ■ Artikel

- Acosta-Alzuru, Carolina & Peggy J. Kreshel (2002). "I'm An American Girl... Whatever That Means:" Girls Consuming Pleasant Company's American Girl Identity. *Journal of Communication*. March 2002/Vol. 52 No.1. Wahington D.C: Oxford University Press.
- Arismunandar, Satrio. "Megawati dan Media Massa." *Kompas* 23 Januari 2003.
- Arivia, Gadis (1998). "Feminis Liberal," *Jurnal Perempuan* 5, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Caraway, Teri L.(1998). "Perempuan dan Pembangunan," *Jurnal Perempuan* 5, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Fakih, Mansour (1996). *Jurnal Perempuan* 2, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kitch, Carolyn (2002). "A Death in the American Family: Myth, Memory, and National Values in the Media Mourning of John F. Kennedy Jr.. *Journal of Mass Communication Quarterly*. Summer 2002. 79/2. Columbia, South Carolina.
- Lasmina, Umi (1998). "Opini Perempuan Kelas Menengah Tentang Kepemimpinan Perempuan." *Jurnal Perempuan* 7, 1998. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Lule, Jack (2002). "Myth and Terror on The Editorial Page: the New York Times Responds to September 11, 2001." *Journal of Mass Communication Quarterly*. Summer 2002. 79/2. Columbia, South Carolina.
- Rasmala, Dasriel. "Bundo Kanduang, Matriarkat, dan Wanita Minangkabau." *Kompas* 8 Juli 2002
- Sadli, Mohammad. "Kesetaraan Gender Di Pemerintahan Megawati Soekarno Putri." *Kompas*, 30 Juli 2001.
- Saputra, Dianthus (2001). "Marginalisasi Perempuan Cina (Tionghoa) di Indonesia." *Jurnal Perempuan* 17, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Seniati, Liche. "Wanita Indonesia Takut Sukses?" *Kompas*, 20 Oktober 2003.
- Setyowati, Heny. "Masa Depan Politik Perempuan." *Suara Pembaruan*, 22 Januari 2003.
- Subono, Nur Imam (2003). "Menuju Jurnalisme Yang Berperspektif Gender." *Jurnal Perempuan* 28. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Supelli, Karlina Leksono (1998). "Bahasa Untuk Perempuan: Dunia Tersempitkan." *Jurnal Perempuan* 6. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Tanter, Richard & Kenneth Young (1993). "Politik Kelas Menengah di Indonesia." Jakarta: LP3ES.
- Toyibah, Dzuriyatun. "Kesetaraan Gender di Kalangan Umat Islam." *Kompas*, 6 Agustus, 2001.



## ■ Lain-lain

*Kompas*, 24 Juli 2001. "Megawati, Pesona Sebuah Sikap Diam."

*Kompas*, 30 September 2002. "Ibu, Bisakah Seorang Laki-Laki Menjadi Perdana Menteri?"

*Kompas* 6, 19 Januari 2003.

*Kompas*, 3 Maret 2003. "Membicarakan Feminisme."

*Suara Pembaruan*, 22 Januari, 2003.

*Tempo* 6-12 Januari 2003.

## ■ Situs internet

[Http://www.geocities.com/terjeskejerdal/pol\\_ec.htm](http://www.geocities.com/terjeskejerdal/pol_ec.htm). *Structures vs. Interaction, Political Economy vs Cultural Studies*. Terje Steinulfsson, Centre for Cultural and Media Studies, University of Natal, April 1998.

[Http://www.museum.tv/archives/etv/A/htmlA/sudiencereser/audiencereser.htm](http://www.museum.tv/archives/etv/A/htmlA/sudiencereser/audiencereser.htm). *Audience Research*. David Morley.

